

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga merupakan basis awal kehidupan bagi setiap individu dan menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh hak memertahankan kelangsungan hidup (*survival*), hak untuk tumbuh kembang secara wajar (*developmental*), hak untuk mendapatkan perlindungan (*protection*), dan hak untuk ikut berpartisipasi membangun masa depannya (*participation*). Keluarga bertanggung jawab untuk mengasuh, membesarkan, membimbing dan melindungi anak (Davit Setyawan, 2014, *Potret Kesenjangan Perlindungan Anak dari Regulasi hingga Implementasi*, <http://www.kpai.go.id>). Makmur Sunusi, Phd, Direktur Jendral Pelayanan Sosial dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI mengatakan bahwa, Indonesia telah mengakui secara jelas bahwa keluarga adalah lingkungan terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh (Tata Sudrajat, 2008, *Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan*, <http://www.kemsos.go.id>).

Anak-anak pada umumnya tumbuh lebih baik bila diasuh oleh orangtua lengkap. Anak-anak dengan kedua orangtua yang tinggal serumah cenderung lebih baik secara emosi dan akademik. Anak-anak dapat memperoleh perhatian yang lebih dari kedua orangtua, misalnya dalam hal pendampingan, bantuan untuk menyelesaikan tugas sekolah, dan kualitas kebersamaan. Ketika beranjak remaja, remaja yang diasuh oleh kedua orangtuanya lebih sedikit mengalami kehamilan pranikah (Lestari, 2010). Peneliti lain menemukan bahwa remaja yang tinggal di keluarga yang utuh dengan orangtuanya memiliki prestasi akademik yang lebih baik, perilaku, penyesuaian psikologis, harga diri dan kompetensi sosial yang dapat

menurunkan tekanan psikologis mereka (Amato & Keith, 1991; Falci, 2006, dalam Rani & Kaur, 2015).

Pada kenyataannya, anak berbondong-bondong masuk ke panti tanpa memerhatikan hak anak untuk diasuh dalam lingkungan keluarganya, pada hal semestinya panti menjadi pilihan terakhir dalam sistem pengasuhan anak (Davit Setyawan, 2014, *Potret Kesenjangan Perlindungan Anak dari Regulasi hingga Implementasi*, <http://www.kpai.go.id>). Ada berbagai alasan anak masuk ke panti asuhan antara lain; masalah ekonomi, kecacatan, bencana alam, mengalami kekerasan dan ditelantarkan oleh orangtua. Berdasarkan survey secara global, anak yang ditempatkan di panti asuhan bukan anak yatim piatu melainkan masih memiliki salah satu bahkan kedua orangtua (Bunkers, 2014). UNICEF bersama dengan Pusat Kajian Pelindungan Anak Universitas Indonesia pada tahun 2014, telah menemukan bahwa kemiskinan sebagai salah satu risiko yang menjadi dasar utama serta faktor pendorong anak-anak mendapatkan perawatan di institusi (Irwanto & Kusumaningrum, 2014).

Orangtua dan masyarakat seringkali memandang bahwa panti asuhan bermanfaat untuk anak karena dapat memenuhi beberapa kebutuhan materi. Kebanyakan orangtua yang mengalami kesulitan ekonomi menempatkan anaknya di panti asuhan, dengan tujuan untuk memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan. Sekali anak-anak memasuki panti asuhan, mereka diharapkan untuk tinggal di sana sampai lulus dari SMA untuk mendapatkan pendidikan (Tata Sudrajat, 2008, *Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan*, <http://www.kemosos.go.id/>) dan masa remaja akhirnya dihabiskan di panti asuhan.

Kematian atau terpisahnya dari orangtua memiliki dampak besar dalam kehidupan anak (Minde, 1988, dalam Kaur & Rani, 2015) yang dapat mengganggu

fungsi psikologisnya (Peterson dan Zill, 1986; Emery, 1988; Amato & Booth, 1996, dalam Kaur & Rani, 2015). Peneliti menemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan dipandang sebagai lebih rentan terhadap berbagai masalah psikologis, emosional dan perilaku, misalnya isolasi sosial, masalah penyesuaian, kenakalan, agresi, gangguan kepribadian, depresi, stres, dan lain-lain (Goodyer et al, 1985; Larson & Ham, 1993; Liu et al, 2000a, dalam Kaur & Rani, 2015).

Di sisi lain, remaja sedang menghadapi masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang melibatkan berbagai perubahan di berbagai aspek kehidupannya. Salah satunya, remaja mengalami perubahan kemampuan berpikir. Seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikirnya, meningkat juga kemampuan introspeksi diri dan refleksi diri pada remaja (Keating, 1990, dalam Neff, 2003). Kemampuan tersebut membuat remaja juga secara terus-menerus melakukan evaluasi diri dan membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menetapkan identitas dirinya. (Brown & Lohr, 1987; Harter, 1990, dalam Neff, 2003).

Evaluasi dan perbandingan diri dengan orang lain ini, akan membuat remaja kehilangan keyakinan pada diri, meragukan potensi diri, dan menjadi putus asa. Cara menghindari hal tersebut yaitu berhenti menghakimi diri, mengevaluasi diri, berhenti memberikan label “baik” atau “buruk” pada diri dan menerima diri dengan hati yang terbuka. Individu perlu memperlakukan diri dengan kebaikan, kepedulian, dan *compassion* seperti memperlakukan teman atau bahkan orang asing. *Compassion* bisa ditunjukkan pada diri ketika mengalami penderitaan dan mengalami keadaan kehidupan yang sulit. *Compassion* yang ditunjukkan pada diri sendiri disebut *self-compassion* (Neff, 2011). *Self-compassion* adalah keterbukaan pada diri sendiri untuk menerima kesulitan, permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan

ketidaksempurnaan diri serta menyadari bahwa hal tersebut sebagai bagian dari kondisi manusia umumnya.

Self-compassion terdiri atas tiga komponen. Pertama, *self-kindness* berkaitan dengan kemampuan individu untuk peduli dan memahami diri sendiri, bukan menghakimi diri sendiri ketika menghadapi kesulitan maupun kegagalan. Kedua, *common humanity* berbicara tentang kemampuan untuk meringkai pengalaman individu sebagai pengalaman manusia pada umumnya. Ketiga, *mindfulness* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyadari secara jelas, menerima, dan menghadapi kenyataan terhadap apa yang dialami sehingga tidak mengabaikan ataupun merenungkan aspek-aspek yang tidak disukai baik di dalam diri ataupun di dalam kehidupannya. Konstruksi dari *self-compassion* menyediakan alternatif model berpikir mengenai pandangan diri yang dapat meningkatkan ketahanan di kalangan remaja (Neff & McGehee, 2010). Selain itu, *self-compassion* dapat memberikan kekuatan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan seperti *self-esteem*, perilaku prososial, dan emosi yang positif (Michael et al., 2009; Kristin & Pittman, 2010; Michele & Silvia, 2011; Yasin & Iqbal, 2013; Audrey et al., 2014, dalam Rani & Kaur, 2015).

Neff (2011) menyatakan bahwa orangtua berperan dalam menumbuhkembangkan *self-compassion*. Individu yang merasakan kehangatan, dukungan dari orangtua, dan merasakan orangtua mereka sebagai figur yang memahami dan *compassionate* akan cenderung menunjukkan *self-compassion* saat dewasa (Neff, 2003). Jika orangtua memberikan kehangatan, kepedulian, dan dukungan ketika anak sedang mengalami kesulitan atau kegagalan, maka hal tersebut akan tercermin dalam dialog diri anak. *Self-compassion* dapat dipandang

sebagai refleksi internal dari hubungan antara orangtua-anak (Neff & McGehee, 2010).

Selain itu, salah satu cara yang efektif untuk membantu remaja mengembangkan *self-compassion* yaitu dengan menunjukkan *self-compassion* di hadapan remaja (Neff, 2011). Orangtua dapat menjadi figur model bagi anak dalam memperlakukan diri dengan *self-compassion* terutama ketika sedang menghadapi kegagalan maupun kesulitan. Perilaku orangtua yang sering mengkritik diri sendiri saat menghadapi kegagalan atau kesulitan, akan menjadi contoh bagi individu untuk melakukan hal tersebut saat mengalami kegagalan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan, memiliki keterbatasan untuk berhubungan dengan orangtuanya. Akan tetapi, pengasuh di panti asuhan berperan menggantikan figur orangtua bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan gabungan berbagai survey, ditemukan pengasuh cenderung tidak tetap atau berubah terus-menerus karena adanya *turn over* yang tinggi, pengasuh tidak dapat secara konsisten ditugaskan di kelompok yang sama, dan pengasuh dapat mengambil cuti panjang (IJzendoorn et al., 2014).

Hasil survey tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh di panti asuhan, diperoleh keterangan adanya kebijakan dari pihak panti asuhan yang memindahtugaskan pengasuh panti asuhan dari satu asrama ke asrama lain yang ada di bawah naungan yayasan berdasarkan kebutuhan masing-masing asrama dalam kurun waktu yang tidak menentu. Selain itu, pengasuh di panti asuhan bekerja berdasarkan pembagian *shift* yaitu *shift* pagi, siang, dan malam, sehingga dalam sehari di asrama terjadi tiga kali pergantian pengasuh.

Remaja tidak dapat secara konsisten berinteraksi dan membangun hubungan jangka panjang dengan pengasuh. Di panti asuhan, remaja cenderung tidak

mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pengasuhan secara individual dan konsisten dari pengasuh yang sama serta, remaja memiliki beberapa figur pengasuh. Berbeda halnya jika remaja berada di tengah keluarganya, dalam hal ini orangtua dapat berinteraksi secara konsisten dengan anak dan anak juga memiliki figur pengasuh yang menetap. Keluarga dapat menyediakan suatu hubungan yang konsisten dan jangka panjang dengan orangtua. Orangtua juga dapat memberikan perhatian individual kepada remaja (Bunkers, Cox, Gesiriech, & Olson, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh di panti asuhan kurang dapat menggantikan figur orangtua. Sedangkan, orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan *self-compassion* individu. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membandingkan *self-compassion* remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal dengan orangtuanya. Peneliti ingin mengetahui perbedaan *self-compassion* kedua kelompok remaja ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan *self-compassion* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan dan yang tinggal bersama orangtua.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Untuk mengetahui perbedaan *self-compassion* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan dan yang tinggal bersama orangtua.

1.3.2 Tujuan

Untuk mengetahui perbedaan komponen-komponen *self-compassion* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan dan yang tinggal bersama orangtua.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Untuk memperkaya penelitian *self-compassion* pada remaja
- Untuk memberikan informasi terutama bagi bidang psikologi perkembangan dan *positive psychology* mengenai *self-compassion* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan dan yang tinggal bersama keluarga.
- Sebagai acuan atau referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai *self-compassion*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak Panti Asuhan mengenai *self-compassion* pada remaja yang tinggal di sana dan bagaimana perbedaannya dengan remaja yang tinggal dengan orangtua sehingga, diharapkan pihak Panti Asuhan dan orangtua dapat menggunakan informasi ini dalam memberikan pengasuhan untuk membantu remaja untuk lebih toleran terhadap dirinya, mau menerima diri apa adanya, bukan mengkritik diri sendiri, memandang dirinya sebagai orang yang paling malang, paling gagal, atau membesar-besarkan masalah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan unit sosial penting dalam masyarakat. Berbagai penelitian selama bertahun-tahun dalam berbagai budaya dan konteks secara konsisten menunjukkan pengasuhan dalam keluarga memiliki dampak yang positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian-penelitian tersebut juga menggambarkan dampak negatif bagi anak yang tinggal di luar keluarga Pada

kenyataannya, kebanyakan orangtua yang mengalami kesulitan ekonomi menempatkan anaknya di panti asuhan untuk memenuhi kebutuhan materi misalnya makanan, tempat tinggal, dan pendidikan (Bunkers, Cox, Gesiriech, & Olson, 2014). Adanya tujuan orangtua untuk memastikan anak mendapatkan pendidikan, akhirnya membuat anak ditempatkan di panti asuhan sepanjang usia anak menempuh pendidikan dan masa remaja pun dihabiskan di panti asuhan.

Pada masa remaja, individu mengalami perubahan kemampuan berpikir, biologis, emosional, dan sosial. Perubahan kemampuan berpikir memiliki pengaruh dramatis pada cara remaja memersepsikan, memahami, dan menafsirkan pengalaman sehari-harinya (Bluth & Blanton, 2014). Remaja secara terus-menerus melakukan evaluasi diri dan membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menetapkan identitas dan menempatkan diri dalam hirarki sosial (Brown & Lohr, 1987; Harter, 1990, dalam Neff, 2003). Hal tersebut memberikan tekanan kuat pada sebagian besar remaja misalnya *stress* yang disebabkan *academic performance*, kebutuhan untuk menjadi populer dan diterima teman sebaya, *body image*, *sexual attractiveness*, artinya evaluasi diri seringkali tidak menguntungkan (Harter, 1993; Simmons, Rosenberg & Rosenberg, 1973; Steinberg, 1999, dalam Neff & McGehee, 2010). Individu perlu menerima dirinya dengan lapang dada, memerlakukan diri dengan kebaikan, kepedulian, dan *compassion*. *Compassion* yang ditunjukkan pada diri sendiri disebut *self-compassion* (Neff, 2011).

Neff & McGehee menyatakan bahwa proses dalam keluarga (seperti dukungan keluarga dan sikap orangtua) akan berkontribusi menumbuhkan *self-compassion* (Hidayati, 2013). Individu yang merasakan kehangatan, dukungan dari orangtua, dan merasakan orangtua mereka sebagai figur yang memahami dan *compassionate* akan cenderung menunjukkan *self-compassion* saat dewasa (Neff,

2003). Neff (2011) juga menyebutkan bahwa salah satu cara yang efektif untuk membantu remaja mengembangkan *self-compassion* yaitu dengan menunjukkan *self-compassion* di hadapan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan menjadikan pengasuh sebagai figur pengganti orangtua yang dapat memberikan kasih sayang dan sekaligus menjadi figur model dalam memerlakukan diri dengan *self-compassion*. Adanya beberapa pengasuh di panti asuhan dan adanya pergantian pengasuh karena pergantian *shift* maupun kebijakan pengelola panti untuk memindahkan pengasuh dari satu asrama ke asrama lain, membuat penghuni panti asuhan tidak dapat secara konsisten berinteraksi dengan pengasuh. Sedangkan, remaja yang tinggal dengan orangtua memiliki figur menetap yang dapat memberikan kasih sayang dan panutan dalam memerlakukan diri ketika mengalami kesulitan dan kegagalan. Hal ini memungkinkan remaja yang tinggal dengan orangtua lebih mudah dalam memerlakukan dirinya dengan *self-compassion* seperti yang mereka lihat dari orangtua.

Self-compassion berbicara tentang kemampuan individu untuk terbuka pada diri sendiri menerima kesulitan, permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan ketidaksempurnaan diri serta menyadari bahwa hal tersebut sebagai bagian dari kondisi manusia umumnya. Dengan *self-compassion*, remaja yang tinggal di panti asuhan akan secara terbuka menerima kesulitannya yang sedang dihadapi misalnya kesulitan menyesuaikan diri dengan teman baru di panti asuhan maupun di sekolah. Remaja yang tinggal di panti asuhan akan memaklumi bahwa dirinya memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh temannya. Remaja yang tinggal di panti asuhan kemudian memandang hal tersebut dapat saja dialami oleh anak lainnya sehingga mereka tidak terpaku pada pemikiran tentang diri mereka yang

kurang bisa bergaul dengan teman atau bahkan merasa bahwa tidak ada yang mau berteman dengannya. Mereka dapat secara sadar menerima dan memahami hal tersebut sebagai hal yang wajar dialami oleh seseorang.

Begitu pula jika hal tersebut terjadi pada remaja yang tinggal dengan orangtua, mereka yang dapat memerlakukan dirinya dengan *self-compassion* akan menerima kesulitan menyesuaikan diri saat berada di kelas baru. Mereka dapat lebih melihat bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar dialami seseorang ketika berada di lingkungan yang baru karena memerlukan waktu untuk berkenalan dengan teman baru dan menyesuaikan diri. Remaja yang tinggal dengan orangtua secara sadar akan melihat bahwa kesulitan dalam menempatkan diri di lingkungan baru merupakan hal yang tidak bisa dihindari sehingga mereka akan berusaha mencari cara untuk mengatasi hal tersebut misalnya dengan mencoba memulai berkenalan dengan teman.

Self-compassion memiliki tiga komponen utama yaitu *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* (Neff 2003b, 2011). *Self-kindness* adalah kemampuan individu untuk peduli dan memahami diri sendiri, bukan mengkritik secara kejam dan menghakimi diri sendiri atas keadaan yang terjadi. Dengan *self-kindness*, individu akan memberi kelembutan dan pengertian atas kelemahan maupun kekurangan diri serta, menggunakan bahasa yang lembut dan mendukung untuk dirinya sendiri (Neff, 2011).

Remaja yang tinggal di panti asuhan yang mampu memerlakukan dirinya dengan kebaikan, akan bersikap lembut dan berusaha memahami dirinya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas di sekolah dan mencapai standar nilai yang harus dicapai meskipun sudah berusaha dengan keras. Remaja yang tinggal di panti dapat menerima, memahami, dan tidak menyalahkan diri atas kegagalan yang

dialami. Selain itu, remaja yang tinggal di panti asuhan memaklumi terkadang lingkungan eksternal dalam kehidupan tidak sesuai dengan harapan dan terkadang menjadi suatu hambatan bagi dirinya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, lingkungan kurang mendukungnya untuk belajar karena keterbatasan dalam menggunakan sarana dan situasi ruang belajar panti asuhan yang kurang kondusif.

Sama halnya dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, dengan *self-kindness*, remaja yang tinggal dengan orangtua akan memperlakukan dirinya dengan sikap peduli dan memahami dirinya. Saat remaja gagal mendapatkan nilai sesuai harapan maupun sesuai standar meskipun sudah berusaha dengan menambah jam belajarnya, dapat mentoleransi pengalaman tersebut dan secara aktif menghibur dirinya serta mampu menyemangati diri mereka. Remaja tidak akan menyalahkan dirinya karena gagal mencapai standar nilai dan tidak akan memaksakan dirinya untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Remaja akan menyadari bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam mata pelajaran tertentu sehingga tidak dapat mencapai nilai standar namun, dirinya masih memiliki kemampuan yang lebih baik di mata pelajaran lainnya atau bahkan memiliki kelebihan di bidang non akademis.

Kedua kelompok remaja yang cenderung mengkritik dan menghakimi diri sendiri, akan menyalahkan dirinya ketika tidak dapat mencapai standar nilai. Selain itu, akan larut pada rasa kecewa dan merasa dirinya tak mampu karena melihat remaja lain dapat lebih baik dari dirinya. Hal ini dapat membuat remaja kehilangan semangat belajarnya.

Komponen kedua dari *self-compassion* yaitu *common humanity*, yang merupakan kemampuan individu untuk melihat pengalaman seseorang sebagai pengalaman manusia pada umumnya daripada melihatnya secara terpisah dan tersendiri. Dengan *common humanity*, individu dapat membingkai pengalamannya

sebagai pengalaman yang dialami merupakan hal yang wajar dialami. Remaja yang tinggal di panti asuhan tidak akan merasa sendirian karena merasa sebagai satu-satunya remaja yang harus terpisah dari kedua orangtuanya karena masalah ekonomi atau masalah keluarga. Mereka dapat melihat pengalaman tersebut juga dialami oleh teman lain di panti asuhan. Jika remaja yang tinggal di panti asuhan dapat melihat temannya di panti asuhan mengalami hal yang sama, mereka akan menyadari bahwa masalah ekonomi, masalah keluarga, maupun kondisinya yang harus terpisah dengan orangtua adalah hal yang wajar dialami oleh remaja.

Begitu juga remaja yang tinggal dengan orangtua, saat memiliki masalah dengan keluarganya, berdebat dengan orangtua atau bertengkar dengan adik/kakak, remaja tinggal dengan orangtua dapat melihat adik/kakak maupun teman di sekolah juga pernah berada dalam masalah yang sama. Selain itu, remaja yang tinggal dengan orangtua dapat juga melihat baik kakak/adik maupun orangtuanya juga berada dalam situasi yang kurang menyenangkan seperti dirinya saat muncul masalah dalam keluarga. Remaja yang tinggal dengan orangtua akan lebih baik dalam memandang apa yang sedang dialami dibandingkan remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal dengan orangtua dapat membingkai pengalamannya sebagai hal yang dialami oleh manusia pada umumnya. Sedangkan, jika kedua kelompok remaja menganggap bahwa permasalahan yang mereka hadapi hanya mereka yang mengalaminya, membuat mereka merasa berbeda dengan remaja lainnya. Remaja yang tinggal di panti asuhan maupun yang tinggal dengan orangtuanya akan meyakini bahwa mereka adalah satu-satunya remaja yang paling tidak bahagia dan beruntung.

Mindfulness adalah kemampuan individu untuk menyadari secara jelas dan menerima, terhadap apa yang sedang dialami sehingga tidak mengabaikan ataupun

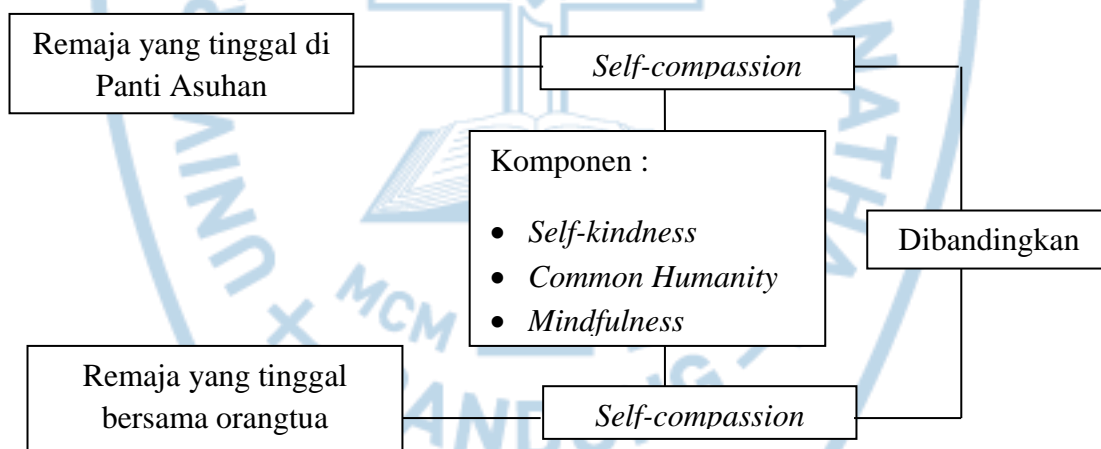
merenungkan aspek-aspek yang tidak disukai baik di dalam diri ataupun di dalam kehidupannya. (Neff, 2011). *Mindfulness* melibatkan kesadaran, perhatian, dan penerimaan saat ini (Shapiro, Astin, Bishop, & Cordova, 2005; Shapiro, Brown, & Biegel, 2007; dalam Barnard & Curry, 2011).

Dengan *mindfulness*, remaja panti menunjukkan kecenderungan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya harus tinggal di panti asuhan tanpa kehadiran orangtua mereka. Mereka tidak melebih-lebihkan kenyataan tersebut bahwa dirinya harus tinggal di panti asuhan dan orangtua mereka tidak dapat selalu hadir dalam hidupnya. Remaja panti secara sadar akan berusaha memperbaiki kondisinya yang harus diterima dengan mengimbangi perasaan negatif seperti merasa tidak dipedulikan oleh orangtua karena mereka ditinggalkan di panti asuhan dengan pemikiran yang lebih positif misalnya orangtua mereka menginginkan mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik walaupun harus berpisah atau mereka juga dapat menganggap pengalaman mereka harus berpisah dengan orangtua dapat membuatnya untuk belajar lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka meyakini bahwa orangtua mereka tetap peduli dan menyayangi mereka walaupun tidak selalu hadir.

Begitu juga pada remaja yang tinggal dengan orangtua, ketika mereka tidak mampu memenuhi tuntutan yang diberikan orangtua misalnya tuntutan untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, maupun tuntutan untuk mencapai standar nilai tertentu. Remaja yang tinggal dengan orangtua akan menerima kenyataan tersebut tanpa melebih-lebihkannya. Mereka akan berusaha memperbaiki diri agar bisa memenuhi tuntutan dan harapan orangtuanya. Remaja yang tinggal dengan orangtuanya juga akan mengimbangi pemikiran negatif dengan pemikiran positif seperti yang dilakukan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Sebaliknya, kedua kelompok

remaja yang kurang bisa menerima kenyataan bahwa dirinya harus menghadapi kesulitan tertentu, remaja akan merenungkan hal-hal yang tidak disukai dari hidupnya. Remaja akan menyalahkan keadaan akan apa yang terjadi pada dirinya.

Dalam penelitian ini *self-compassion* dari kedua kelompok remaja tersebut akan dibandingkan. Jika terdapat perbedaan signifikan dari *self-compassion*-nya, maka keberadaan remaja di panti asuhan memiliki hubungan dengan *self-compassion*. Sebaliknya, jika tidak terdapat perbedaan maka, dapat dikatakan bahwa keberadaan remaja di panti asuhan tidak memiliki hubungan dengan *self-compassion*. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi *self-compassion* yaitu kepribadian, budaya, dan *attachment* tidak diukur dalam penelitian ini karena peneliti hanya berfokus untuk meneliti perbedaan *self-compassion* pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- *Self-compassion* akan tumbuh dan berkembang mengikuti keadaan kehidupan remaja
- Terdapat perbedaan *self-compassion* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua

- Remaja yang diasuh oleh kedua orangtuanya memiliki dampak positif bagi perkembangan *self-compassion*-nya
- Keberadaan remaja di panti asuhan akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan *self-compassion*-nya
- Ketidakhadiran orangtua dalam kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan akan menyebabkan komponen-komponen *self-compassion*-nya tidak dapat berkembang secara optimal.

1.7 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak terdapat perbedaan *self-compassion* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua

H₁ : Terdapat perbedaan *self-compassion* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua

H₀ : Tidak terdapat perbedaan *self-kindness* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua

H₁ : Terdapat perbedaan *self-kindness* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua

H₀ : Tidak terdapat perbedaan *mindfulness* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua

H₁ : Terdapat perbedaan *mindfulness* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan orangtua.